

**THE EFFECT OF PENTAGON'S FRAUD IN DETECTING FINANCIAL  
STATEMENT FRAUD (EMPIRICAL STUDY ON COMPANIES  
MANUFACTURES LISTED IN  
IDX 2015-2019)**

**PENGARUH FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FINANCIAL  
STATEMENT FRAUD (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI  
BEI TAHUN 2015-2019)**

Harni Septianda S<sup>1)</sup>

Enggar Diah P.A<sup>2)</sup>

Reni Yustien<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

Tahun 2021, Jambi-Indonesia

<sup>2&3)</sup>Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

Email: [harniseptianda@gmail.com](mailto:harniseptianda@gmail.com)<sup>1)</sup>, [enggar\\_diah@unja.ac.id](mailto:enggar_diah@unja.ac.id)<sup>2)</sup>, [reni.yustien@unja.ac.id](mailto:reni.yustien@unja.ac.id)<sup>3)</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of Pentagon Fraud on Financial Statement Fraud in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2019 period. The variables studied are Financial Target, Financial Stability Pressure, External Pressure, Effective Monitoring, Nature of Industry, Change in Auditor, Change in Director, Frequent Number of CEO's Pictures, Political Connection, and Dualism Position. Financial Statement Fraud in this study is measured by the F-Score. The research sample was determined by purposive sampling technique, and obtained 110 companies. The analysis used is multiple linear regression analysis. The research results prove that simultaneously the variables Financial Target (X1), Financial Stability Pressure (X2), External Pressure (X3), Ineffective Monitoring (X4), Nature of Industry (X5), Change in Auditor (X6), Change in Director (X7), Frequent Number of CEO's Pictures (X8), Political Connection (X9) and Dualism Position (X10) affect the Fraud Financial Statement. While partially the only influencing variables are Financial Target (X1), Financial Stability Pressure (X2), External Pressure (X3), Nature of Industry (X5), Change in Director (X7), Political Connection (X9).*

**Keywords:** *Financial Target, Financial Stability Pressure, External Pressure, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Change in Auditor, Change in Director, Frequent Number of CEO's Pictures, Political Connection, Dualism Position, Financial Statement Fraud.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Variabel yang diteliti adalah *Financial Target*, *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Frequent Number of CEO's Pictures*, *Political Connection*, dan *Dualism Position*. *Financial Statement Fraud* dalam penelitian ini diukur dengan *F-Score*. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dan didapatkan 110 perusahaan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara simultan variabel *Financial Target* ( $X_1$ ), *Financial Stability Pressure* ( $X_2$ ), *External Pressure* ( $X_3$ ), *Ineffective Monitoring* ( $X_4$ ), *Nature of Industry* ( $X_5$ ), *Change in Auditor* ( $X_6$ ), *Change in Director* ( $X_7$ ), *Frequent Number of CEO's Pictures* ( $X_8$ ), *Political Connection* ( $X_9$ ) dan *Dualism Position* ( $X_{10}$ ) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh hanya *Financial Target* ( $X_1$ ), *Financial Stability Pressure* ( $X_2$ ), *External Pressure* ( $X_3$ ), *Nature of Industry* ( $X_5$ ), *Change in Director* ( $X_7$ ), *Political Connection* ( $X_9$ ).

Kata kunci: *Financial Target*, *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Frequent Number of CEO's Pictures*, *Political Connection*, *Dualism Position*, *Financial Statement Fraud*.

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah alat untuk menginformasikan kondisi keuangan dan aktivitas operasional perusahaan kepada para pihak pengguna laporan keuangan (Khadafi dan Terzaghi, 2019). Laporan keuangan menjadi tolak ukur kinerja perusahaan sebagai *packaging* manajemen perusahaan yang berpengaruh dalam aktivitas investasi di masa yang akan datang (Siddiq, Achyani dan Zulfikar, 2017). Pihak pengguna laporan keuangan tersebut meliputi pihak manajemen perusahaan itu sendiri, investor, kreditur, karyawan, konsumen dan pemerintah sehingga penting bagi manajemen perusahaan untuk menyiapkan laporan keuangan yang baik dan menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Khadafi dan Terzaghi, 2019).

Konsep kecurangan atau *fraud* dalam lingkup akuntansi merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan dalam suatu entitas dimana penyimpangan tersebut akan berdampak pada laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan (Sumbayak, 2017). Salah satu yang menimbulkan kecurangan dalam pelaporan yaitu salah saji atau menghilangkan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Sumbayak, 2017).

*Fraud Pentagon* oleh Crowe Howarth (2010) digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*. *Fraud Pentagon* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Crowe Howarth (2010). *Fraud Pentagon* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953), kemudian *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolf & Hermanson (2004). Selain elemen *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi), Crowe Howarth (2010) menambahkan dua elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yakni *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi) sehingga menjadi lima elemen yang dikenal dengan *Fraud Pentagon*. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat pula.

Fenomena kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu skandal

pada kasus yang mendera PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) kian berlarut. Kali ini produsen makanan ringan Taro kembali diduga melakukan pelanggaran laporan keuangan setelah lembaga akuntan publik *Ernst & Young* (EY) mengeluarkan laporan audit investigasi. Salah satu poin penting dari hasil investigasi tersebut adalah terdapat dugaan *overstatement* pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA entitas *food*. Selain itu, juga ada dugaan aliran dana Rp1,78 triliun dengan berbagai skema dari grup Tiga Pilar Sejahtera *Food* kepada pihak-pihak yang diduga memiliki afiliasi dengan manajemen lama. Skema itu, misalnya pencairan pinjaman dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban terhadap pihak yang terafiliasi oleh induk usaha (cnnindonesia.com, 2019).

Kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, Otoritas Jasa Keuangan menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) pada tahun buku 2018. Pelanggaran ini menyeret Direksi dan Komisaris Garuda Indonesia, akuntan publik serta Kantor Akuntan Publik (KAP). Deputi Komisioner Pengawasan Pasar Modal II OJK Fakhri Hilmi menyebutkan bahwa Garuda Indonesia mencatatkan nilai kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) senilai US\$ 239 juta atau setara Rp 3,5 triliun. Dana tersebut masih bersifat piutang tapi sudah diakui oleh manajemen Garuda Indonesia sebagai pendapatan. Alhasil pada 2018, maskapai BUM meraih laba bersih US\$ 5 juta. Pelanggaran lainnya, laporan tahunan maskapai penerbangan ini tidak menjelaskan alasan kenapa dua Komisioner Garuda, yaitu Chairal Tanjung dan Doni Oskaria menolak menandatangani laporan keuangan tersebut. Sehingga, hal ini dianggap telah melanggar aturan OJK (keuangan.kontan.id, 2019).

Kementerian Keuangan (Kemenkeu) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sepakat menemukan adanya pelanggaran pada laporan keuangan tahunan 2018. Untuk itu, kedua regulator ini sepakat menjatuhkan hukuman kepada akuntan publik, kantor akuntan publik, maupun perseroan. OJK menjatuhkan sanksi kepada Garuda berupa denda sebesar Rp 100 juta, tidak hanya ke perseroan seluruh direksi perusahaan pada 2018 juga dikenakan sanksi administratif masing-masing sebesar Rp 100 juta. Selain itu, denda juga dikenakan Rp 100 juta secara tanggung renteng kepada seluruh anggota direksi dan dewan komisaris Garuda Indonesia yang menandatangani laporan tahunan 2018. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenakan denda kepada Garuda sebesar Rp 250 juta atas kesalahan penyajian laporan keuangan interim kuartal I 2019. BEI menilai GIAA telah melanggar aturan tata cara penyajian kinerja keuangan perusahaan. Selain denda tersebut, BEI dan OJK juga mewajibkan Garuda untuk menyajikan kembali (*restatement*) laporan keuangan perusahaan kuartal I 2019 (kumparan.co.id, 2019).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebinvestabkan terjadinya *financial statement fraud* dengan analisis *Fraud Pentagon*. *Financial Statement Fraud* merupakan variabel dependen, dan *Financial Target*, *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Frequent Number of CEO's Pictures*, *Political Connection* dan *Dualism Position* yang merupakan variabel independen. Periode pengamatan yaitu 2015-2019 dengan sampel perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Unsur pertama yaitu *Pressure* (tekanan), adalah sesuatu yang mendorong orang melakukan kecurangan dapat disebabkan oleh tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja (Rizani, Kadir, Rasidah dan Putra, 2019). *Pressure* paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan (Novitasari dan Chariri, 2018). Peneliti menggunakan proksi *financial target* yang diukur dengan *Return On total Asset* (ROA). Peneliti juga menggunakan proksi *financial stability* diukur dengan persentase perubahan total aset (*ACHANGE*), serta peneliti menggunakan proksi *external pressure* diukur dengan rasio *leverage* (*LEVERAGE*).

Unsur kedua yaitu *opportunity* (kesempatan), yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis (Rizani, Kadir, Rasidah dan Putra, 2019). Peneliti menggunakan proksi *ineffective monitoring* diukur

dengan menggunakan dewan komisaris dan menggunakan proksi *nature of industry* diukur dengan persentase perubahan piutang pada penjualan (*RECEIV*) untuk kategori dalam komponen kesempatan (*opportunity*).

Unsur ketiga yaitu *rationalization* (rasionalisasi), *rationalization* terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung fraud (Agustina dan Pratomo, 2019). Mereka yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan mampu merasionalisasi tindakan penipuan secara konsisten dengan kode etik mereka (Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti, 2016). Dalam penelitian ini diproksikan dengan *Change in Auditor* diukur dengan variabel dummy.

Unsur keempat yaitu *capability* (kemampuan), *capability* adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Siddiq, Achyani dan Zulfikar, 2017). Peneliti menggunakan proksi *Change in Director* diukur dengan variabel dummy untuk mengukur *capability*.

Unsur kelima yaitu *arrogance* (arogansi), merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Siddiq, Achyani dan Zulfikar, 2017). Penelitian ini menggunakan proksi *Frequent Number of CEO's Pictures* diukur dengan menghitung total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan. Peneliti ini juga menggunakan proksi *Political Connection* diukur dengan variabel dummy dan proksi *Dualism Position* diukur dengan variabel dummy.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dan Suseno (2019), dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel independen dan sampel yang digunakan. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu *Financial Target*, *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Frequent Number of CEO's Pictures*, *Political Connection* dan *Dualism Position*. Sedangkan untuk sampelnya yang digunakan yaitu Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2019.

## 2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. Kajian Pustaka

#### 2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa antara prinsipal dan agen mempunyai kepentingan sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) di antara mereka. Dalam teori ini yang dimaksud prinsipal adalah investor, sedangkan agen adalah manajemen perusahaan bisa manajer, staff, dan karyawan (Siddiq, Achyani dan Zulfikar, 2017).

Prinsipal sebagai pemegang saham menginginkan kinerja keuangan perusahaan meningkat sehingga tingkat pengembalian atas investasinya tinggi sedangkan manajemen yang bertindak sebagai agen juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Ketika agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, dapat dimungkinkan bahwa agen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (Nungraheni dan Triatmoko, 2017). Menurut Setiawati dan Baningrum (2018) kecurangan dalam laporan keuangan terjadi karena ada celah-celah tertentu yang sengaja dimanfaatkan oleh agen (manajer perusahaan) yang dalam hal ini agen telah mengetahui secara persis peluang tersebut dan tahu bagaimana cara menutupi agar tindakan kecurangan atau fraud tidak diketahui oleh principal (pemilik perusahaan).

#### 2.1.2. Definisi *Fraud*

*Fraud* menurut *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu seperti manipulasi, memberikan laporan yang keliru atau bentuk perbuatan lain yang dilakukan oleh pihak pihak tertentu baik dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok tertentu yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat merugikan pihak lain. Menurut Priantara (2013) fraud

dapat diartikan sebagai perbuatan yang disengaja dalam suatu perbuatan tipu daya atau tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.

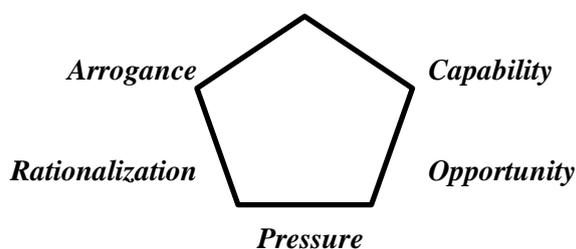
### 2.1.3. *Financial Statement Fraud (Kecurangan Laporan Keuangan)*

*Asosiasi Certified Fraud Examiners (ACFE)* mendefinisikan kecurangan dalam laporan keuangan sebagai adanya rekayasa dalam penyajian laporan keuangan dimana kondisi keuangan perusahaan yang dicapai melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan (ACFE, 2016). Praktik paling sederhana dari *Financial Statement Fraud* adalah melakukan penyajian po-pos laporan keuangan yang lebih tinggi (*overstated*) atau lebih rendah (*understated*) dari yang semestinya (Irianto dan Novianti, 2019). Tindakan fraud dapat terjadi karena adanya dorongan dalam diri untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Priantara (2013) mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai adanya tekanan berupa harapan terhadap peningkatan prestasi manajemen, untuk mengelabui para penggunanya yang biasa disebut dengan irregularitas (ketidakberesan). *Financial statement fraud* sengaja dilakukan untuk mengelabui investor dan kreditur dengan cara meninggikan nilai aset dan pengakuan pendapatan, serta sebaliknya dengan merendahkan nilai liabilitas dan melakukan pembebanan ongkos operasional dan biaya produksi (Priantara, 2013).

### 2.1.4. *Fraud Pentagon*

Teori mengenai penyebab terjadinya *fraud* terus berkembang. Teori terbaru yang mengupas faktor-faktor *fraud* lebih dalam diajukan oleh Crowe Howarth pada tahun 2010 (Irianto dan Novianti, 2019). Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* terdiri dari 3 elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dan *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan *diamond theory* terdapat 4 elemen penyebab *fraud* dimana merupakan perluasan dari *triangle theory*. Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu elemen dalam teori *fraud diamond* yang akan mendeteksi terjadinya *fraud* yaitu *capability*. *Pentagon theory* merupakan bentuk penyempurnaan dari *triangle theory* dan *Diamond theory*, dalam teori fraud pentagon ini menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu *arrogance*.



Sumber: data diolah, 2020

**Gambar 1. Fraud Pentagon**

## 2.2. Hipotesis Penelitian

### 2.2.1. Pengaruh Variabel *Pressure* dengan Proksi *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No 99 (AICPA, 2002), *financial target* merupakan *pressure* yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan diawal periode. Manajer selalu dituntut untuk mencapai target-target tertentu oleh pihak pengguna laporan keuangan, salah satunya target keuangan. Target keuangan tersebut dapat berupa laba atas usaha yang ingin dicapai perusahaan. Oleh karena itu, untuk mencapai laba usaha yang ditargetkan, manajemen akan melakukan berbagai upaya termasuk melakukan kecurangan (Khadafi dan Terzhagi, 2019).

Penelitian yang dilakukan Siddiq dan Suseno (2019), dan Agusputri dan Sofie (2019) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh dan berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan menurut Kartikawati, Mahyus dan Zulfikar (2020) dan Rusmana dan Tanjung (2019) *financial target* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

H<sub>1</sub>: *Financial target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

#### 2.2.2. Pengaruh Variabel *Pressure* dengan Proksi *Financial Stability Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

*Financial stability Pressure* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dalam posisi stabil (Siddiq, Achyani dan Zulfikar 2017). Kondisi keuangan perusahaan dikatakan stabil apabila perusahaan dapat mencukupi kebutuhan rutin saat ini, kebutuhan yang akan datang, hingga kebutuhan yang sifatnya mendadak/tiba-tiba sekalipun. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk investor (Khadafi dan Terzaghi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dan Suseno (2019) dan Siddiq, Achyani dan Zulfikar (2017), menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan menurut Agusputri dan Sofie (2019) dan Rusmana dan Tanjung (2019) *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan.

H<sub>2</sub>: *Financial stability Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

#### 2.2.3. Pengaruh Variabel *Pressure* dengan Proksi *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

*External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Setiawati dan Baningrum, 2018). Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan pelaporan keuangan (Tessa dan Harto, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019), dan Rusmana dan Tanjung (2019) menyatakan bahwa *External Pressure* berpengaruh negatif dan berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan menurut Siddiq dan Suseno (2019), dan Vivianita dan Indudewi (2018) *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan.

H<sub>3</sub>: *External pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

#### 2.2.4. Pengaruh Variabel *Opportunity* dengan Proksi *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

*Ineffective monitoring* adalah sistem pengawasan internal kinerja perusahaan dalam suatu perusahaan tidak efektif atau tidak berjalan dengan baik. Tidak efektifnya suatu pengawasan internal perusahaan membuka peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan, hal ini membuat manajemen merasa tidak diawasi secara ketat sehingga manajemen semakin terbuka peluang untuk mencari cara memaksimalkan keuntungan pribadinya (Agusputri dan Sofie, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019) menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan menurut Kartikawati, Mahyus dan Zulfikar (2020), dan Rusmana dan Tanjung (2019) *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan.

H<sub>4</sub>: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

#### 2.2.5. Pengaruh Variabel *Opportunity* dengan Proksi *Nature of industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

*Nature of industry* adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada pelaporan keuangan

terdapat akun-akun tertentu yang jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, seperti piutang tak tertagih dan persediaan usang. Piutang tak tertagih memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Manajer akan fokus terhadap akun tersebut jika ingin melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Septriani dan Handayani, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dan Suseno (2019), dan Agusputri dan Sofie (2019) menyatakan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh dan berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan menurut Septriani dan Handayani (2018) *Nature of Industry* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan.

H<sub>5</sub>: *Nature of industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

#### 2.2.6. Pengaruh Variabel *Rationalization* dengan Proksi *Change In Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

*Change in auditor* atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan (Tessa dan Harto, 2016). Auditor bertugas dalam memeriksa dan mengawasi laporan keuangan yang disusun manajemen di perusahaan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi *fraud*, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor yang lama terkait kecurangan dalam pelaporan keuangan (Septriani dan Handayani, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019), dan Siddiq, Achyani dan Zulfikar (2017), menyatakan bahwa *Change in Auditor* berpengaruh negatif dan berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan menurut Kartikawati, Mahyus dan Zulfikar (2020), dan Siddiq dan Suseno (2019) *Change in Auditor* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan.

H<sub>6</sub>: *Change in auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

#### 2.2.7. Pengaruh Variabel *Competence/Capability* dengan Proksi *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

*Change in Director* mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. *Change in Director* dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, *Change in Director* dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru (Tessa dan Harto, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Siddiq, Achyani dan Zulfikar (2017), menyatakan bahwa *Change in Director* berpengaruh positif dan berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan menurut Siddiq dan Suseno (2019), dan Agusputri dan Sofie (2019) *Change in Director* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan.

H<sub>7</sub>: *Change in Director* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

#### 2.2.8. Pengaruh Variabel *Arrogance* dengan Proksi *Frequent Number of CEO's Pictures* terhadap *Financial Statement Fraud*

*Frequent number of CEO's pictures* adalah jumlah foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut

(Septriani dan Handayani, 2018). *Arrogance* dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. *Control internal system* apapun tidak bisa membatasi tindakan dan perilaku seorang CEO karena kekuasaan yang dimiliki (Siddiq, Achyani dan Zulfikar, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Siddiq, Achyani dan Zulfikar (2017), menyatakan bahwa *Frequent Number of CEO's Pictures* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan menurut Siddiq dan Suseno (2019), dan Vivianita dan Indudewi (2018) *Frequent Number of CEO's Pictures* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan.

H<sub>8</sub>: *Frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

#### 2.2.9. Pengaruh Variabel *Arrogance* dengan Proksi *Political Connection* terhadap *Financial Statement Fraud*

Perusahaan yang memiliki *Political Connection* yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti lebih mudah mendapatkan akses pinjaman dari bank, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan ketika sedang mengalami *financial distress* akan lebih mudah di *bail out* oleh pemerintah (Kartikawati, Mahyus dan Zulfikar, 2020). Bisa dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki *political connection* lebih diuntungkan ketika sedang mengalami kesulitan atau kebutuhan modal.

Perusahaan dengan *Political Connection* memiliki tingkat kecurangan yang rendah karena kemudahan akan sumber biaya yang didapat memungkinkan perusahaan untuk menghindari melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati, Mahyus dan Zulfikar (2020), menyatakan bahwa *Political Connection* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Peneliti ingin mengetahui apakah pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sama atau yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

H<sub>9</sub>: *Political Connection* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

#### 2.2.10. Pengaruh Variabel *Arrogance* dengan Proksi *Dualism Position* terhadap *Financial Statement Fraud*

*Dualism Position* merupakan keadaan di mana seorang direksi memiliki jabatan lain baik di dalam maupun luar perusahaan (Siddiq dan Suseno, 2019). *Dualism Position* dapat memungkinkan efek negatif. Misalnya dari beberapa jabatan ganda ini mendorong seseorang untuk melakukan kolusi bahkan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Selain itu anggota dewan direksi dapat terganggu kinerjanya karena terlalu sibuk dan tidak fokus.

Penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dan Suseno (2019) menyatakan bahwa *Dualism Position* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Peneliti ingin mengetahui apakah pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sama atau yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

H<sub>9</sub>: *Dualism Position* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian dengan tahun pengamatan 2015-2019. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara variabel independe dengan variabel dependen yaitu *Financial Statement Fraud*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan telah di audit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut adalah ringkasan operasional variabel dan pengukuran variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Operasional Variabel**

Variabel	Indikator Pengukuran	Skala Pengukuran
<i>Financial Statement Fraud</i> (Y) (Siddiq dan Suseno, 2019)	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$ $RSST \text{ Akrua}l = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Avarage Total Aset}}$ $\text{Financial performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings.}$	Rasio
<i>Financial Target</i> (X1) (Setiawati dan Baningrum, 2018)	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
<i>Financial Stability Pressure</i> (X2) (Siddiq dan Suseno, 2019)	$ACHANGE = \frac{\text{Total aset (t)} - \text{Total aset (t - 1)}}{\text{Total Aset (t - 1)}}$	Rasio
<i>External Pressure</i> (X3) (Setiawati dan Baningrum, 2018)	$\text{Leverage (LEV)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$	Rasio
<i>Ineffective Monitoring</i> (X4) (Setiawati dan Baningrum, 2018)	$BDOT = \frac{\text{Total komisar is independen}}{\text{Total dewan komisar is}}$	Rasio
<i>Nature of Industry</i> (X5) (Setiawati dan Baningrum, 2018)	$RECEIVABLE = \frac{\text{Piutang t}}{\text{Penjualant}} - \frac{\text{Piutang t - 1}}{\text{Penjualant - 1}}$	Rasio
<i>Change in Auditor</i> (X6) (Setiawati dan Baningrum, 2018)	1 = perusahaan yang melakukan pergantian auditor 0 = perusahaan yang tidak mengganti auditor	Nominal
<i>Change in Director</i> (X7) (Setiawati dan Baningrum, 2018)	1 = perusahaan yang terjadi perubahan direksi 0 = perusahaan yang tidak terjadi perubahan direksi	Nominal
<i>Frequent Number of CEO's Pictures</i> (X8) (Setiawati dan Baningrum, 2018)	CEOPIC = total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan	Nominal
<i>Political Connection</i> (X9) (Kartikawati, Mahyus dan Zulfikar, 2020)	1 = perusahaan yang terjadi Hubungan Politik 0 = perusahaan yang tidak terjadi Hubungan Politik	Nominal
<i>Dualism Position</i> (X10) (Siddiq dan Suseno, 2019)	1 = perusahaan yang terjadi Dualisme jabatan 0 = perusahaan yang tidak terjadi Dualisme jabatan	Nominal

Sumber: Data Olahan

### 3.1. Prosedur Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel dari populasi yang berdasarkan kriteria yang dibuat oleh peneliti. Berikut kriteria-kriteria yang digunakan untuk perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019, Perusahaan menerbitkan laporan tahunan berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2015-2019 dan Perusahaan menyajikan data lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti, meliputi *Financial Statement Fraud*, *Financial Target*, *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Frequent Number of CEO's Pictures*, *Political Connection* dan *Dualism Position*.

### 3.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Bila serangkaian observasi atau pengukuran data dalam angka-angka, maka pengumpulan angka-angka hasil observasi atau pengukuran sedemikian itu dinamakan data kuantitatif (Dajan, 1996). Analisis kuantitatif dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah dengan alat bantu yang berhubungan dengan statistik dan matematika sehingga keputusan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan maka dapat disimpulkan bahwa analisis kuantitatif adalah analisis data yang menggunakan angka-angka dan perhitungan statistik untuk menguji suatu hipotesis dengan bantuan alat analisis. non parametrik dengan basis *Windows* (Ghozali, 2016). Metode analisis statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda.

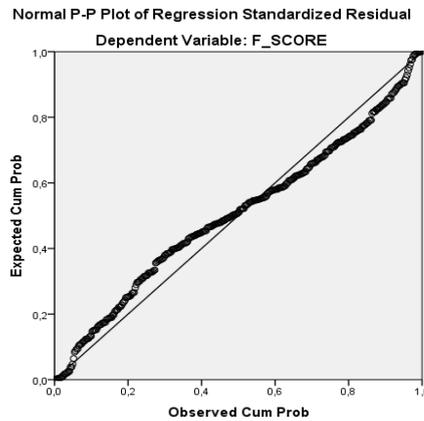
## 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Uji Asumsi Klasik

Jumlah observasi yang dijadikan fokus dalam penelitian ini berjumlah 550 observasi.

#### a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji grafik normal p-plot dan uji statistik Zkurtosis. Berikut uji grafik normal p-plot.



Sumber: Output SPSS

**Gambar 2. Normal P-Plot**

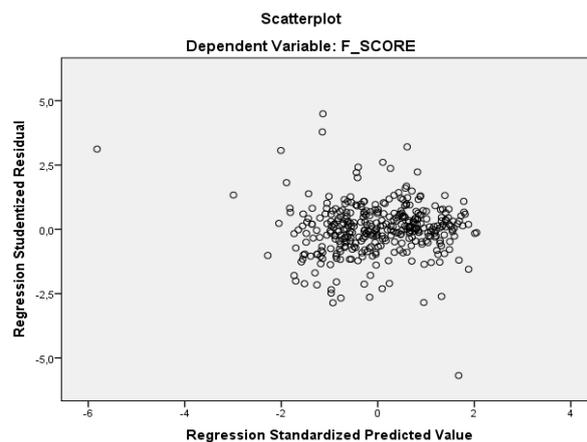
Berdasarkan gambar 2 di atas terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### b. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas penelitian menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari multikolinieritas, dapat dipercaya dan objektif.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan scatterplot disajikan sebagai berikut.



Sumber: Output SPSS

**Gambar 3. Scatterplot**

#### d. Uji Autokorelasi

Penelitian ini menguji autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menunjukkan nilai DW sebesar 1,957. Nilai DW lebih besar dari nilai -2 dan lebih kecil dari nilai +2 ( $-2 < DW < +2$ ), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi

autokorelasi.

## 4.2. Pengujian Hipotesis

### a. Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji F pengaruh variabel *Financial Target*, *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Frequent Number of CEO's Pictures*, *Political Connection* dan *Dualism Position* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* disajikan pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	,880	,108	8,155	,000
ROA	,889	,353	2,522	,012
ACHANGE	-,360	,176	-2,047	,041
LEVERAGE	-1,334	,085	-15,634	,000
BDOT	,032	,171	,188	,851
RECEIVABLE	-,236	,068	-3,490	,001
CIA	,008	,040	,197	,844
CID	-,070	,033	-2,145	,033
FNCP	,003	,006	,454	,650
PC	-,082	,033	-2,476	,014
DP	-,024	,066	-,360	,719

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Hasil uji t pada tabel 2 di atas menunjukkan pengujian pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud* dengan t hitung sebesar 2,522 dan nilai signifikansi sebesar  $0,012 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *Financial Target* secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_2$  diterima).

Pengujian pengaruh *Financial Stability Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud* dengan t hitung sebesar -2,047 dan nilai signifikansi sebesar  $0,041 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *Financial Stability Pressure* secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_3$  diterima).

Pengujian pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud* dengan t hitung sebesar -15,634 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *External Pressure* secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_4$  diterima).

Pengujian pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud* dengan t hitung sebesar 0,188 dan nilai signifikansi sebesar  $0,851 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *Ineffective Monitoring* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_5$  ditolak).

Pengujian pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud* dengan t hitung sebesar -3,490 dan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *Nature of Industry* secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_6$  diterima).

Pengujian pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud* dengan t hitung sebesar 0,197 dan nilai signifikansi sebesar  $0,844 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *Change in Auditor* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_7$  ditolak).

Pengujian pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud* dengan t hitung sebesar -2,145 dan nilai signifikansi sebesar  $0,033 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *Change in Director* secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_8$  diterima).

Pengujian pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* terhadap *Financial Statement Fraud*

dengan t hitung sebesar 0,454 dan nilai signifikansi sebesar  $0,650 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *Frequent Number of CEO's Pictures* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_9$  ditolak).

Pengujian pengaruh *Political Connection* terhadap *Financial Statement Fraud* dengan t hitung sebesar -2,476 dan nilai signifikansi sebesar  $0,014 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *Political Connection* secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_{10}$  diterima).

Pengujian pengaruh *Dualism Position* terhadap *Financial Statement Fraud* dengan t hitung sebesar -0,360 dan nilai signifikansi sebesar  $0,719 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *Dualism Position* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_{11}$  ditolak).

b. Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Besarnya pengaruh variabel *Financial Target*, *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Frequent Number of CEO's Pictures*, *Political Connection* dan *Dualism Position* secara simultan terhadap *Financial statement fraud* ditunjukkan melalui nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,510 atau 51%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dependen *Financial Statement Fraud* yang diproksikan dengan *F-score* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *fraud pentagon* yang diproksikan dengan *Financial Target*, *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Frequent Number of CEO's Pictures*, *Political Connection* dan *Dualism Position*. Sedangkan untuk sisanya 49% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## 5. PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan secara empiris bahwa bahwa *Financial Target*, *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Frequent Number of CEO's Pictures*, *Political Connection* dan *Dualism Position* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil ini dibuktikan dari nilai sig.  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) sehingga *Financial Target*, *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Frequent Number of CEO's Pictures*, *Political Connection* dan *Dualism Position* berpengaruh positif secara simultan terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_1$  diterima). Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan secara empiris bahwa *Financial Target* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*. *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud* memiliki nilai t-hitung sebesar 2,522 dan nilai signifikansi sebesar  $0,012 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Artinya dapat disimpulkan bahwa *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_2$  diterima). Semakin tinggi *Financial Target*, maka akan semakin tinggi pula potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siddiq dan Suseno (2019) yang menjelaskan bahwa *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*, serta penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019) yang menjelaskan bahwa *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan secara empiris bahwa *Financial Stability Pressure* yang diproksikan dengan ACHANGE berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*. *Financial Stability Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud* memiliki nilai t-hitung sebesar -2,047 dan nilai signifikansi sebesar  $0,041 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Artinya dapat disimpulkan bahwa *Financial Stability Pressure* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_3$  diterima). Semakin tinggi *Financial Stability Pressure*, maka akan semakin rendah potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siddiq dan Suseno (2019) dan penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018) yang menjelaskan bahwa *Financial Stability Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Stability Pressure*.

Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan secara empiris bahwa *External Pressure* yang

diproksikan dengan LEVERAGE berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*. *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud* memiliki nilai t-hitung sebesar -15,634 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Artinya dapat disimpulkan bahwa *External Pressure* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_4$  diterima). Semakin tinggi *External Pressure*, maka akan semakin rendah potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agusputri dan Sofie (2019) yang menjelaskan bahwa *External Pressure* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*, serta penelitian yang dilakukan oleh Rusmana dan Tanjung (2019) yang menjelaskan bahwa *External Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Hasil pengujian hipotesis kelima membuktikan secara empiris bahwa *Ineffective Monitoring* yang diproksikan dengan BDOT tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud* memiliki nilai t-hitung 0,188 dan nilai signifikansi sebesar  $0,851 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Artinya dapat disimpulkan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_5$  ditolak). Semakin tinggi *Ineffective Monitoring*, maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kartikawati, Mahyus dan Zulfikar (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Rusmana dan Tanjung (2019) yang menjelaskan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Hasil pengujian hipotesis keenam membuktikan secara empiris bahwa *Nature of Industry* yang diproksikan dengan receivable berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*. *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud* memiliki nilai t-hitung sebesar -3,490 dan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Artinya dapat disimpulkan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_6$  diterima). Semakin tinggi *Nature of Industry*, maka akan semakin rendah potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dan Suseno (2019) yang menjelaskan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Serta penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019) yang menjelaskan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh membuktikan secara empiris bahwa *Change in Auditor* yang diukur dengan variabel dummy tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud* memiliki nilai t-hitung sebesar 0,197 dan nilai signifikansi sebesar  $0,844 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Artinya dapat disimpulkan bahwa *Change in Auditor* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_7$  ditolak). Semakin tinggi *Change in Auditor*, maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kartikawati, Mahyus dan Zulfikar (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Rusmana dan Tanjung (2019) yang menjelaskan bahwa *Change in Auditor* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Hasil pengujian hipotesis kedelapan membuktikan secara empiris bahwa *Change in Director* yang diukur menggunakan variabel dummy berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*. *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud* memiliki nilai t-hitung sebesar -2,145 dan nilai signifikansi sebesar  $0,033 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Artinya dapat disimpulkan bahwa *Change in Director* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_8$  diterima). Semakin tinggi *Change in Director*, maka akan semakin rendah potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septianto (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq, Achyani dan Zulfikar (2017). yang menyatakan bahwa *Change in Director* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Hasil pengujian hipotesis kesembilan membuktikan secara empiris bahwa *Frequent Number of CEO's Pictures* yang diproksikan dengan CEOPIC tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. *Frequent Number of CEO's Pictures* terhadap *Financial Statement Fraud* memiliki nilai t-hitung sebesar 0,454 dan nilai signifikansi sebesar  $0,650 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Artinya dapat disimpulkan bahwa *Frequent Number of CEO's Pictures* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_9$  ditolak). Semakin tinggi/rendah *Financial Target*, maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah Agusputri dan Sofie

(2019) dan penelitian yang dilakukan oleh Khadafi dan Terzagih (2019) menjelaskan bahwa *Frequent Number of CEO's Pictures* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Hasil pengujian hipotesis kesepuluh membuktikan secara empiris bahwa *Political Connection* yang diukur menggunakan variabel dummy berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*. *Political Connection* terhadap *Financial Statement Fraud* memiliki nilai t-hitung sebesar -2,476 dan nilai signifikansi sebesar  $0,014 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Artinya dapat disimpulkan bahwa *Political Connection* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_{10}$  diterima). Semakin tinggi *Political Connection*, maka akan semakin rendah potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septianto (2020) yang menjelaskan bahwa *Political Connection* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*, dan penelitian yang dilakukan oleh Matangkin, Ng dan Mardiana (2018) menjelaskan bahwa *Political Connection* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Hasil pengujian hipotesis kesebelas membuktikan secara empiris bahwa *Dualism Position* yang diukur menggunakan variabel dummy tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. *Dualism Position* terhadap *Financial Statement Fraud* memiliki nilai t-hitung sebesar -0,360 dan nilai signifikansi sebesar  $0,719 > 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Artinya dapat disimpulkan *Dualism Position* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* ( $H_{11}$  ditolak). Semakin tinggi *Dualism Position*, maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septianto (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dan Suseno (2019) yang menjelaskan bahwa *Dualism Position* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

## 6. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Financial Target*, *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Frequent Number of CEO's Picture*, *Political Connection* dan *Dualism Position* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
- b. *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Semakin tinggi *Financial Target* maka semakin tinggi pula potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*.
- c. *Financial Stability Pressure* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Semakin tinggi *Financial Stability Pressure* maka semakin rendah pula potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*.
- d. *External Pressure* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Semakin tinggi *External Pressure* maka semakin rendah pula potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*.
- e. *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Semakin tinggi *Ineffective Monitoring* maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*.
- f. *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Semakin tinggi *Nature of Industry* maka semakin rendah pula potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*.
- g. *Change in Auditor* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Semakin tinggi *Change in Auditor* maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*.
- h. *Change in Director* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan

Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Semakin tinggi *Change in Director* maka semakin rendah pula potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*.

- i. *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Semakin tinggi *Frequent Number of CEO's Pictures* maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*.
- j. *Political Connection* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Semakin tinggi *Political Connection* maka semakin rendah pula potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*.
- k. *Dualism Position* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Semakin tinggi *Dualism Position* maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*.

## 6.2. Saran

Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan yang didapatkan, maka berikut ini adalah saran yang bisa peneliti sampaikan untuk penelitian selanjutnya:

- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam membuat kebijakan dan menjadi informasi yang dapat membantu manajemen dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* di perusahaan. *Fraud Pentagon* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* yang dilakukan dalam sebuah perusahaan mampu memberikan informasi tentang faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya *Financial Statement Fraud*. Disarankan kepada perusahaan, menampilkan informasi yang jelas dan sebenarnya dalam laporan tahunan serta memberikan alasan saat melakukan *Change in Auditor* dan *Change in Director* agar diketahui apakah karena ingin beralih ke kualitas yang lebih baik, mengikuti aturan yang berlaku atau alasan lainnya, sehingga peneliti dapat mendeteksi *Financial Statement Fraud*.
- b. Bagi Investor, dengan adanya penelitian ini maka investor bisa lebih selektif lagi dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi. Pihak investor hendaknya dalam melakukan investasi mempertimbangkan risiko terjadinya kecurangan di suatu perusahaan. Salah satu pertimbangan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah bahwa investor bisa melihat perusahaan yang memiliki tingkat kecurangan yang tinggi. Hal ini perlu dipertimbangkan agar pihak investor dalam melakukan investasi dapat menerima return yang baik. Dengan demikian, investor memiliki pertimbangan yang lebih untuk keputusan berinvestasi.
- c. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan subjek penelitian yang lebih luas sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel proksi dari *fraud pentagon* seperti kepemilikan saham institusi, kualitas auditor eksternal, dan perputaran modal agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih luas dan lebih andal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain yaitu:

- a. Penggunaan sampel yang kurang luas dan hanya sebatas pada sektor Manufaktur sehingga hasil penelitian tidak dapat digunakan sebagai referensi untuk sektor lainnya.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan 10 proksi dari analisis faktor *fraud pentagon* dan ada beberapa perusahaan yang tidak memberikan informasi yang lengkap mengenai variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini, sehingga menyebabkan berkurangnya data yang akan diteliti.
- c. Beberapa variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, sehingga ada kemungkinan pengukuran dan hasilnya kurang akurat.
- d. Penelitian ini menggunakan model F-Score dalam mengukur *Financial Statement Fraud*, sementara masih banyak model lain yang digunakan untuk mengukur *Financial Statement Fraud*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, Hanifah dan Sofie. 2019. Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Menggunakan Analisis *Fraud Pentagon*. Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik Vol 14 No. 2 Juli 2019 : 105-124. ISSN : 2685-6441 (Online). ISSN : 1907-7769.
- Agustina, Ratna Dewi dan Pratomo, Dudi. 2019. Pengaruh *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi). Vol. 3 No. 1 Januari-April 2019. e-ISSN: 2621-5306 p-ISSN: 2541-5255.
- Annisya, Mafiana ; Lindrianasari dan Asmaranti, Yuztitya. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Meggunakan *Fraud Diamond*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Maret 2016, Hal. 72 – 89 ISSN: 1412-3126. Vol. 23, No. 1.
- Cnnindonesia.com. “ BEI Bakal Panggil Auditor Tiga Pilar Sejahtera ” (diakses pada 27 Januari 2020).
- Crowe, H. 2011. *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. IN Horwath, Crowe LLP.
- Ghozali, Imam 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke 2. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Irianto, Gugus dan Novianti, Nurlita. 2019. *Dealing With Fraud*. Cetakan kedua.. Malang. UB Press.
- Kartikawati, Theresia Siwi; Mahyus dan Zulfikar, 2020. Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Menggunakan Beneish Model. Jurnal Eksos, Juni 2020, Th XVI, No.
- Keuangan.kontan.co.id. “OJK temukan pelanggaran dalam laporan keuangan Garuda Indonesia” (diakses pada 30 Oktober 2020).
- Khadafi, Muhammad dan Terzaghi, Muhammad Titan. 2019. Pengaruh *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Seminar Hasil Penelitian FEB.
- Kumparan.com. “ Fakta-fakta Skandal Laporan Keuangan Garuda” (diakses pada 30 Oktober 2020).
- Matangkin, Leonardus; Ng, Suwandi & Mardiana, Ana. 2018. Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi . Jurnal SiMAk Vol. 16 No. 2 (November) 2018.
- Novitasari, Ade Rizky dan Chariri, Anis. 2018, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Pentagon*. Diponegoro *Journal Of Accounting*. Volume 7, Nomor 4, Tahun 2018, Halaman 1-15. ISSN (Online): 2337-3806.
- Nungraheni, Nella Kartika dan Triatmoko, Hanung. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Statement Fraud* : Perspektif *Diamond Fraud Theory* (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). Jurnal Akuntansi dan Auditing Volume 14/No. 2 Tahun 2017: 118-143.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Rizani, Fahmi; Kadir; Rasidah; dan Putra, Riyanda. 2019. Analisis Kecurangan Laporan Keuangan : Pengujian Teori *Fraud diamond* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia). Jurnal Wawasan Manajemen, Vol. 7 Nomor 3.
- Rusmana, Oman dan Tanjung, Hendra. 2019. Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Fraud Pentagon* Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA) Volume 21 Nomor 04 Tahun 2019.
- Septianto, Dimas. 2020. Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Potensi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi Bangunan dan *Real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018).
- Septriani, Yossi dan Handayani, Desi , 2018. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan

- Analisis *Fraud Pentagon*. Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis Vol. 11, No. 1, Mei 2018, 11-23.
- Setiawati, Erma dan Baningrum, Ratih Mar. 2018. Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan Analisis *Fraud Pentagon* : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang *Listed* di Bei Tahun 2014-2016. Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 3(2).
- Siddiq, Faiz Rahman dan Suseno, Agus Endrianto. 2019. *Fraud Pentagon Theory* dalam *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta *Islamic Index* (Jii) Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). Jurnal Nusamba Vol.4 No.2 Oktober. E-ISSN : 2528-0929 P-ISSN : 2549 – 5291.
- Siddiq, Faiz Rahman; Achyani, Fatchan dan Zulfikar. 2017. *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*. Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper. ISSN 2460-0784.
- Sumbayak, Jelfani Saragih. 2017. Pengaruh Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian *Intern*, Komitmen Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kecurangan (*Fraud*) (Studi Empiris Pada Kantor Cabang Utama Perusahaan *Leasing* di Kota Pekanbaru) . JOM Fekon, Vol. 4 No. 1 (Februari) 2017.
- Tessa dan Harto. 2016. “*Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*”. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Universitas Lampung, Lampung.
- Vivianita, Alfa dan Indudewi, Dian. 2018. *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh *Fraud Pentagon Theory* (Studi Kasus di Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Dinamika Sosial Budaya*, Vol 20, No. 1, Juni 2018, pp 1-15 p-ISSN: 1410-9859& e-ISSN: 2580-8524.
- Wolfe, David T dan Hermanson , Dana R. 2004. *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. *CPA Journal*. 74.12: 38-42. *The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud*. The New York State Society of CPAs.